

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
MORAL DISENGAGEMENT PADA NARAPIDANA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS IIA KARAWANG**

¹Nuram Mubina, ²Nur Ainy Sadijah, ³Randwitya Ayu Ganis Hemasti, ⁴Arif Rahman Hakim,
⁵Aini Wandari, ⁶Fauzan Azhar Alhadi
Email: nuram.mubina@ubpkarawang.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract. The purpose of this research is to see how empathy, cynicism trait, moral identity, and locus of control influence moral disengagement. The method used in this study is an associative quantitative method with the sampling technique used is a saturated sample, namely making the entire population as a sample, where there are 89 prisoners in the Karawang Class IIA Penitentiary who are all taken as research respondents. Data collection used five Likert model scales, namely the empathy scale, cynicism trait, moral identity, locus of control, and moral disengagement scale. Data analysis in this study used multiple and simple regression analysis. Based on the results of data analysis, it shows that empathy, trait cynicism, moral identity, and locus of control simultaneously have an influence on moral disengagement for perpetrators of sexual crimes in Karawang Class IIA Penitentiary with a value of 39.4%. Furthermore, empathy and locus of control partially have an influence on moral disengagement, while the cynicism trait and moral identity have no influence on moral disengagement.

Keywords: *Empathy, trait cynicism, moral identity, locus of control, moral disengagement*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* terhadap *moral disengagement*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh yaitu menjadikan seluruh populasi sebagai sampel, di mana terdapat 89 narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang yang keseluruhannya diambil sebagai responden penelitian. Pengambilan data menggunakan lima skala model likert yaitu skala empati, *trait cynicism*, *moral identity*, *locus of control*, dan skala *moral disengagement*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan sederhana. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement* pada pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang dengan nilai sebesar 39,4%. Selanjutnya empati dan *locus of control* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement*, sedangkan *trait cynicism* dan *moral identity* tidak memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement*.

Kata kunci: *Empati, trait cynicism, moral identity, locus of control, moral disengagement.*

Pengantar

Kejahatan seksual menjadi bahasan serius dan angkanya terus meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya jumlah korban menggambarkan bahwa kejahatan seksual yang terjadi tidak ada hentinya dan semakin sulit dibendung. Tentu saja hal ini menjadi sebuah fenomena meresahkan yang perlu perhatian khusus dari berbagai pihak, karena dampaknya yang bukan saja merugikan korban, tetapi juga menjadi isu serius dalam masyarakat.

Sulistiani (2016) menjelaskan bahwa kejahatan seksual merupakan sebuah tindakan asusila dan anti sosial yang merugikan pihak tertentu dengan adanya paksaan untuk melakukan perbuatan atau kegiatan seksual serta menimbulkan ketidaknyamanan dan kekacauan terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat. Kejahatan seksual dapat dilihat dalam berbagai bentuk seperti perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, kekerasan seksual, perdagangan seks, eksploitasi seksual dan aborsi.

Kejahatan seksual menimbulkan dampak yang kompleks terhadap korban baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Kejahatan seksual yang umumnya disertai dengan kekerasan dapat menimbulkan kematian atau kecacatan fisik pada korban,

menyebabkan korban terjangkit penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak dikehendaki. Korban juga umumnya sangat rentan mengalami gangguan perilaku dan gangguan psikologis seperti gangguan kecemasan, depresi, *eating disorder*, *post-traumatic stress disorder*, gangguan tidur, dan percobaan bunuh diri (Rusyidi & Nurwati, 2016).

Angka kejahatan seksual yang tinggi tentu menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Secara nasional berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan diperoleh data 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Selanjutnya, Komnas Perempuan menerima kenaikan pengaduan langsung yaitu sebesar 2.389 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 1.419 kasus, atau terdapat peningkatan pengaduan 970 kasus (40%) di tahun 2020, hal ini disebabkan Komnas Perempuan menyediakan media pengaduan *online* melalui *google form* pengaduan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021).

Menurut Kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (DPPPA) Karawang, jumlah kejahatan kekerasan terhadap perempuan ataupun terhadap anak meningkat dalam kurun

waktu tahun 2018 sampai 2020. Berdasarkan catatan DPPPA Karawang, kekerasan terhadap perempuan dan anak pada 2018 khususnya dalam poin kejahatan seksual menjadi yang paling banyak korban adalah terjadi pada anak dengan jumlah 12 kasus, sementara pada perempuan dewasa ada 3 kasus. Kemudian pada tahun 2019 terdapat total 88 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dimana ada 35 kasus yang terjadi pada poin kejahatan seksual, sementara pada tahun 2020 sampai pertengahan bulan Juni dilaporkan ada 46 kasus dengan 12 kasus mengenai kejahatan seksual (Diskominfo Krw Kab, 2020).

Sejumlah penelitian mengenai kejahatan seksual telah dilakukan untuk mengetahui penyebab perilaku menyimpang tersebut. Secara umum faktor-faktor pencetus kejahatan seksual terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal atau sosial dan faktor internal atau individual. Faktor sosial meliputi faktor-faktor budaya, faktor internal meliputi sikap dan nilai-nilai tertentu yang dimiliki individu dan pengalaman-pengalamannya yang selanjutnya akan mempengaruhi aspek kognitif diri pelaku, sehingga pelaku berpikiran bahwa bukan masalah jika ia melakukan kejahatan tersebut, para pelaku kejahatan seksual tidak dapat meregulasi

dirinya untuk tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang, merugikan, memaksa, serta bahkan menyakiti orang lain. Bandura (dalam Wanodya dan Aniputra, 2017) menyatakan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama, kemudian regulasi moral yang tidak aktif tersebut disebut sebagai *moral disengagement*.

Bandura (2016), menjelaskan bahwa *moral disengagement* adalah ketidakaktifan regulasi diri sehingga individu dapat melanggar standar moral internalnya tanpa merasa bersalah. Pada umumnya, individu cenderung bertindak secara etis selama fungsi pengaturan dirinya diaktifkan. Individu yang tinggi *moral disengagement*-nya dapat menonaktifkan fungsi pengaturan diri secara kognitif, sehingga ia membebaskan diri dari dilema internal yang muncul ketika perilakunya melanggar standar moral internalnya (Hikmah dan Marastuti, 2020).

Bandura (dalam Aprilia & Solicha, 2013) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *moral disengagement*, diantaranya adalah empati dan *trait cynicism*. Menurut Taufik (dalam

Pamungkas & Muslikah, 2019) empati adalah suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Selanjutnya Bandura (dalam Aprilia & Solicha 2013) menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi *moral disengagement* adalah *trait cynicism*. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (dalam Kartika, 2013), sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan di dalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia. Individu yang memiliki sinisme tinggi akan sulit mengenal dan merasakan kebaikan, apapun yang dihadapinya akan dianggap sebagai suatu yang buruk. Selain itu individu yang menganut sinisme tidak akan percaya kepada orang-orang yang berbuat baik (Fihandoko, 2014)

Selain itu, menurut Bandura (2016) terdapat faktor yang mempengaruhi *moral disengagement* pada para pelaku kejahatan diantaranya adalah *moral identity* dan *locus of control*. Menurut Winterich et al. (dalam Aisiyah, 2020) *moral identity* atau identitas moral adalah individu yang

memiliki karakter *internal* dan mampu mengekspresikan karakter moral tersebut kepada orang lain serta ditunjukkan dengan perilaku. Kemudian *locus of control* menurut Robbins dan Judge (dalam Subroto, 2017) adalah tingkat di mana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. *Locus of control* dibedakan menjadi dua macam, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*. Berdasarkan fenomena diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Karawang.

Landasan Teori

Moral Disengagement

Bandura (2016) menjelaskan bahwa *moral disengagement* merupakan tindakan yang tidak dapat dikendalikan oleh seseorang, sehingga memungkinkan individu untuk melakukan perilaku yang tidak manusiawi. Bandura (dalam Annisa, 2019) mengatakan *moral disengagement* dapat menjadi dasar dari perilaku tidak manusiawi seseorang dan pelanggaran moralitas di lingkungan sosial. Selain itu, dalam pembentukan moral seorang

individu, penyesuaian moral dapat diaktifkan dan dinonaktifkan sesuai dengan keinginan individu itu sendiri.

Trait Cynicism

Beberapa ahli telah mendefinisikan mengenai sifat sinisme, Brandes (dalam Yunida, 2016) menggambarkan sinisme sebagai sikap negatif, sebagai kecurigaan yang buruk dari sifat manusia, maka sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan atau motif orang lain dengan rasa kecurigaan. Sinisme juga menggambarkan ketidakpedulian atau perilaku yang menjauh. Vice (dalam Chowdhury & Fernando, 2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa sinisme pada dasarnya tidak bermoral dan tidak sesuai dengan harapan, kepercayaan, dan kebaikan yang ada dalam lingkungan sosial.

Vice (dalam Frumer et al., 2019) sinisme datang dalam berbagai tingkat dan dalam banyak kasus penggunaan sinisme pada individu tidak patologis. Namun, pada kasus yang ekstrim, individu yang memiliki sinisme percaya bahwa orang lain pada dasarnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi untuk melakukan kebaikan. Selanjutnya sinisme sering disebut sebagai perusak kemampuan penyesuaian diri dan hubungan sosial individu. Namun

demikian, di sisi lain sinisme juga memiliki beberapa kelebihan. Individu yang memiliki keyakinan sinisme akan lebih peka dan mampu mendeteksi penipuan atau kemunafikan sehingga sering dianggap tulus dan berani ketika mengungkapkan kritik jujurnya, menggunakan humor atau ironi, yang menarik perhatian pendengar. Individu yang sinikal berfungsi sebagai kritikus berharga yang membuat kita menilai kembali nilai yang dianut.

Moral Identity

Menurut Blasi (dalam, Hardy & Carlo, 2005) identitas moral adalah dimensi yang berbeda pada setiap orang. Dalam kaitannya dengan kepribadian manusia, kepribadian moral didasarkan pada nilai moral yang jelas. Setiap individu memiliki nilai dan norma pribadi yang berbeda-beda, nilai dan norma tersebut akan berkaitan dengan perilaku yang dimunculkan individu. Selain itu, menurut Redd dan Aquino (2002) identitas moral adalah bagaimana seseorang melihat dan menggambarkan dirinya dalam perilaku etis, jujur, peduli, anti penipuan, dan berkomitmen untuk melakukan hal yang benar.

Locus of control

Menurut Rotter (dalam Zakiyah, 2017), *locus of control* adalah sejauh mana

seseorang mengharapkan penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian atau karakteristik pribadi mereka sendiri. Lebih lanjut, *locus of control* bukanlah tipologi atau proposisi karena *locus of control* merupakan ekspektasi universal yang akan memprediksi perilaku individu dari situasi yang berbeda. *Locus of control* juga merupakan cara pandang individu terhadap suatu peristiwa, di mana ia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Kemudian, *locus of control* sendiri dibedakan menjadi dua bagian yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas. Responden dalam penelitian ini adalah narapidana pelaku kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang sebanyak 89 orang. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel untuk penelitian (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan 5 (lima) skala psikologi, empati dan *locus of control* diukur melalui skala yang disusun dan

dikembangkan oleh Nurfauziah (2020), *trait cynicism* diadaptasi dari alat ukur *Cynical Distrust Scale* (Christensen, et al., 2004), skala *moral identity* diadaptasi dari skala MIQ dari penelitian Black dan Reynolds (2016) sementara untuk *moral disengagement* menggunakan skala psikologi yang disusun oleh Mubina dan Nurfauziah (2020). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji analisis regresi berganda dan sederhana untuk melihat ada tidaknya pengaruh secara simultan dan parsial keempat variabel bebas terhadap *moral disengagement*. Lebih lanjut dilakukan pula uji koefisien determinasi untuk melihat besar pengaruh yang diberikan keempat variabel bebas yaitu empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* terhadap variabel terikat *moral disengagement*.

Hasil

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8446.437	4	2111.609	13.643	.000 ^b
	Residual	13001.361	84	154.778		
	Total	21447.798	88			

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig. untuk pengaruh empati, *trait cynicism*, *locus of control*, *moral identity* secara simultan terhadap *moral disengagement* adalah sebesar 0,000 yang

berarti Sig. < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh empati, *trait cynicism*, *locus of control*, *moral identity* secara simultan terhadap *moral disengagement*.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	963,744	1	963,744	8,017	.006 ^b
	Residual	10458,750	87	120,216		
	Total	11422,494	88			

Nilai Signifikasi (Sig.) dari X1 Empati sebesar 0.006 yaitu Sig.< 0,05 maka dapat disimpulkan Ha1 diterima dan H₀1 ditolak, sehingga ada pengaruh empati sebagai variabel prediktor terhadap *moral*

disengagement pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,013	1	13,013	0,099	.754 ^b
	Residual	11409,481	87	131,143		
	Total	11422,494	88			

Nilai Signifikasi (Sig.) dari Trait Cynicism sebesar 0.754 yaitu Sig.>0,05 dapat disimpulkan Ha2 ditolak dan H02 diterima, sehingga tidak ada pengaruh *trait*

cynicism sebagai variabel prediktor terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.789	1	72.789	.453	.503 ^b
	Residual	13992.852	87	160.837		
	Total	14065.640	88			

Nilai Signifikasi (Sig.) dari *moral identity* sebesar 0.503 maka Sig. > 0,05 sehingga tidak ada pengaruh *moral identity* terhadap *moral disengegemnet* pada

narapidana pelaku kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang sehingga dapat disimpulkan dalam uji parsial artinya Ha3 ditolak dan H03 diterima.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1828.809	1	1828.809	13.002	.001 ^b
	Residual	12236.832	87	140.653		
	Total	14065.640	88			

Nilai Signifikasi (Sig.) dari X3 *locus of control* sebesar 0.001 yaitu Sig.<0,05 dapat disimpulkan ada pengaruh *locus of control* terhadap *moral*

disengegemnet pada narapidana pelaku kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang. Dari hasil tersebut maka Ha4 diterima H04 ditolak.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.006	6.466	5.414	.000

LOC	.657	.182	.361	3.606	.001
-----	------	------	------	-------	------

Dari persamaan tersebut didapatkan dengan melihat tabel *coefficient* pada nilai B. Sehingga apabila tidak ada kontribusi

dari *locus of control* terhadap *moral disengagement*, maka persamaannya menjadi $Y = 35,006$ sebagai nilai konstanta.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	41.066		6.710	.000
	LOCEX	.620	.230	2.700	.008
	LOCIN	.376	.234	1.603	.113

a. Dependent Variable: MD

Dari persamaan di atas menunjukkan kontribusi dari *locus of control external* sebesar 0.620 lebih besar daripada kontribusi *locus of control internal* yang sebesar 0.376.

Diskusi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa secara simultan (bersama-sama) keempat variabel yaitu empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* memiliki pengaruh terhadap *moral disengagement* dengan nilai pengaruh sebesar 39,4%. Namun demikian, secara parsial hanya empati dan *locus of control* yang masing-masingnya memiliki pengaruh dengan *moral disengagement*, sedangkan *trait cynicism* dan *moral identity* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *moral disengagement*.

Cohen dan Strayer (dalam Saepudin, 2019) mengungkapkan bahwa empati merupakan usaha individu untuk memahami dan merasakan perasaan atau keadaan emosional orang lain ke dalam dirinya sendiri. Sejalan dengan itu Hoffman (dalam Saepudin, 2019) mendefinisikan empati sebagai respon afektif terhadap situasi orang lain dari pada diri sendiri. Empati merupakan dasar dari sebuah moralitas dan pemahaman terkait moral akan membuat individu berperilaku sesuai dan taat dengan peraturan yang berlaku. Oleh sebab itu, apabila individu memiliki *moral disengagement* yang tinggi maka individu sangat mungkin tidak merasa bersalah sama sekali ketika melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Hal ini didukung oleh Detert dkk (dalam Kayuan dan Tobing, 2021) yang menyatakan bahwa

individu yang memiliki empati tinggi cenderung tidak melakukan perbuatan terkait dengan *moral disengagement* yang dapat menyakiti orang lain. Sebaliknya individu dengan *moral disengagement* yang tinggi cenderung memiliki empati yang rendah dan perilakunya lebih condong mengarah ke perilaku antisosial.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Detert dan Trevino (2008) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara empati dengan *moral disengagement* yang berarti semakin tinggi empati semakin tidak aktif *moral disengagement*. Selanjutnya dijelaskan oleh Detert dan Trevino (dalam Aprilia & Solicha, 2013) individu yang memiliki sikap empati yang rendah akan cenderung mudah untuk mengaktifkan *moral disengagement*.

Selanjutnya, pada uji parsial *locus of control* terhadap *moral disengagement* didapatkan nilai sebesar 0.013 dengan sig. < 0,05 yang berarti ada pengaruh *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada narapidana pelaku kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang. *Locus of control* sendiri dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *internal locus of control* dan *external locus of control*. Hal

ini dilakukan untuk melihat *locus of control* mana yang lebih dominan pada subjek penelitian. Dengan membandingkan kontribusi *internal locus of control* dengan variabel *moral disengagement* adalah 0.376, dan kontribusi *locus of control external* dengan variabel *moral disengagement* adalah 0,620, maka terlihat bahwa *external locus of control* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap *moral disengagement*. Kondisi tersebut memperlihatkan, aktif atau tidaknya *moral disengagement* dalam diri individu lebih dipengaruhi oleh *external locus of control*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Detert & Trevino (2008) juga menunjukkan bahwa *moral disengagement* dipengaruhi secara positif oleh *external locus of control*. Situasi ini memengaruhi kemungkinan individu mengalihkan tanggung jawab atas suatu tindakan kepada orang lain. Dalam penelitian Detert dan Trevino (2008) tampak bahwa aktivitas *external locus of control* mempengaruhi *moral disengagement* individu. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan pada narapidana pelaku kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang yang menemukan bahwa

internal locus of control pada individu mempengaruhi keaktifan *moral disengagement* lebih sedikit daripada *external locus of control*. Menurut Rotter (dalam Amalini, 2016), individu dengan *external locus of control* menganggap dan menilai bahwa setiap peristiwa dalam hidup mereka adalah hasil dari faktor luar dirinya, seperti keluarga, teman atau lingkungan sosial mereka. Bahwa individu tidak mempersepsikan dirinya sebagai faktor penentu yang lebih besar akan adanya sesuatu dalam kehidupan mereka.

Pada uji parsial *trait cynicism* terhadap *moral disengagement* didapatkan nilai sig. $0.754 > 0.05$ sehingga dinyatakan tidak ada pengaruh *trait cynicism* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kasus kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang. Hasil ini berbeda berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (dalam Aprilia & Solicha, 2013) yang menyatakan bahwa *trait cynicism* mempengaruhi *moral disengagement*. Namun hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapat oleh Aprilia dan Solicha (2013) yang menemukan bahwa variabel *trait cynicism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *moral disengagement*. Menurut Detert et al., (dalam Kayuan & Tobing, 2021) *moral*

disengagement memiliki keterkaitan dengan sifat sinis. Individu yang memiliki sifat sinisme yang tinggi memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain dan cenderung curiga terhadap motif orang lain termasuk korban penganiayaan, dimana mereka akan berpikir bahwa korban tersebut memang layak dianiaya. Namun Wittmeyer (dalam Aprilia dan Solicha, 2013) menjelaskan *trait cynicism* memiliki dua kutub yang saling berlawanan. Dua kutub yang saling bertentangan tersebut yaitu kutub negatif dan positif. Pada kutub negatif, *trait cynicism* membuat individu tidak mudah untuk percaya terhadap orang lain. Namun di sisi lain *trait cynicism* digunakan untuk membantu individu memvalidasi semua informasi tanpa membiarkan informasi tersebut langsung diterima. Kemudian, pada kutub positif, *trait cynicism* digunakan untuk mengekspresikan dirinya untuk menjadikan segala sesuatu sebagai tantangan dan menganggapnya sebagai sebuah ujian yang harus di hadapi, sehingga hanya hal yang terbaik yang akan diperbolehkan untuk terjadi.

Wittmeyer (dalam Aprilia dan Solicha, 2013) lalu menjelaskan dalam perilaku terburuk, pertentangan dari *trait cynicism* menunjukkan individu yang suka

memberontak, bertentangan, pemarah, antagonis dan suka berdebat. Mereka menolak untuk setuju dengan apa yang terjadi, dan dengan mudah melanggar aturan. Mereka menikmati pertengkaran, memprotes, membantah dan menyangkal. Apapun yang orang lain katakan, mereka mengatakan sebaliknya, mereka mengambil sikap setuju pada masalah apapun. Namun di sisi lain pada kutub positif lainnya, *trait cynicism* akan mempertajam rasa ingin tahu dimana hal tersebut dapat berguna bagi individu untuk mengeksplorasi sisi tersembunyi dari kehidupan orang lain meskipun orang lain tersebut tidak mau mengakuinya (Aprilia & Solicha, 2013).

Seperti yang dijelaskan Wittmeyer (dalam Aprilia dan Solicha, 2013), individu dengan kepribadian sinis tidak selalu patologis, dan menurut Schtjser (2017) banyak orang yang bahkan cenderung meremehkan atau mengabaikan potensi positif dari sinisme. Hal tersebut sejalan dengan yg dijelaskan Vice (dalam Frumer et al., 2019) sinisme datang dalam berbagai tingkat dan dalam banyak kasus penggunaan sinisme pada individu tidak patologis. Namun, pada kasus yang ekstrim, orang yang percaya bahwa orang lain pada dasarnya dimotivasi oleh

kepentingan pribadi dan keyakinan ini secara komprehensif dan negatif mempengaruhi semua atau sebagian besar hubungannya. Vice (dalam Frumer et al., 2019) menjelaskan lebih lanjut meskipun sinisme sering disebut sebagai perusak kemampuan penyesuaian diri dan hubungan sosial seseorang, sinisme juga memiliki beberapa kelebihan penting. Salah satunya adalah sinisme dapat berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup. Dengan cara menggunakan mekanisme pelepasan emosi yang tidak menyenangkan dari konsekuensi emosional yang berasal dari tragedi yang dialami. Analisa tersebut dapat menguatkan penemuan hasil penelitian, di mana tidak terbukti adanya pengaruh *trait cynicism* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kasus kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang

Selanjutnya, uji parsial *moral identity* terhadap *moral disengagement* menunjukkan hasil sig. $0.503 > 0,05$ yang artinya juga tidak ada pengaruh *moral identity* terhadap *moral disengagement* pada narapidana pelaku kejahatan seksual di Lapas Klas IIA Karawang. Blasi (dalam, Hardy & Carlo, 2005) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki identitas moral, ia akan cenderung berperilaku etis,

jujur, dan memiliki nilai-nilai kebaikan. Perilaku tersebut terlihat sangat bertentangan dengan kondisi individu yang tidak mengaktifkan regulasi moralnya atau memiliki moral disengagement. Oleh karena itu, kondisi *moral identity* yang sangat menonjol dapat menghalangi proses *moral disengagement* dalam diri individu sehingga kondisi identitas moral akan sulit terbentuk bersama-sama dengan *moral disengagement*.

Kondisi keempat variabel bebas yaitu empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* mendukung kognitif pelaku kejahatan seksual untuk mempertahankan ketidakmampuan mereka dalam melakukan meregulasi moral (*moral disengagement*) sehingga mereka menganggap perilaku seksual yang menyimpang, merugikan, memaksa, serta bahkan menyakiti orang lain adalah kondisi yang normal atau wajar. Bandura (dalam Wanodya dan Aniputra, 2017)) sendiri menyatakan bahwa orang-orang dapat membuat keputusan tidak etis karena proses regulasi diri moralnya tidak aktif pada saat terjadi penggunaan mekanisme kognitif yang berkaitan secara bersama-sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara simultan Empati, *trait cynicism*, *moral identity*, dan *locus of control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang dengan nilai peran secara bersama-sama sebesar 39,4%.
- 2) Secara parsial terdapat pengaruh negatif empati terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.
- 3) Secara parsial tidak terdapat pengaruh *trait cynicism* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Karawang.
- 4) Secara parsial tidak terdapat pengaruh *moral identity* terhadap *moral disengagement* pada narapidana kejahatan seksual di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Karawang.
- 5) Secara parsial terdapat pengaruh pada *locus of control* terhadap *moral disengagement* pada narapidana

kejahatan seksual di Lembaga
Pemasyarakatan kelas IIA Karawang.

Kepustakaan

- Ananta, W.P., Wijaya, A. (2016). *Darurat kejahatan seksual*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Anfaldi. *Regulasi Diri*. (2013). Psikologi Area. Dari: <http://fazrianfaldi.blogspot.com/2013/02/regulasi-diri.html?m=1> (Diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 09.15)
- Aprilia, Z., & Solicha. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi moral disengagement remaja*. TAKZIYA *Journal of Psychology*, 1-17.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement how people do harm and live with themselves*. Newyork: Worth Publisher.
- Caprara, G. V., Tisak, M. S., Alessandri, G., Fontaine, R. G., Fida, R., & Paciello, M. (2014). *The contribution of moral disengagement in mediating individual tendencies toward aggression and violence*. *Developmental Psychology*, 50(1), 71–85. <https://doi.org/10.1037/a0034488>
- Detert, J.R., & Trevino, L. K. (2008). *Moral disengagement in ethical decision making: A study of antecedents and outcomes*. *Journal of Applied Psychology*, 93(2), 374-391.
- Frumer, D., Ilan, S., Fishman, Y., Weinberger, R., & Gothelf, D. (2019). Cynicism- a common used concept with relevance to mental health. *Isr J Psychiatry*, 56(3).
- Gini, G., Pozzoli T., & Hymel, S. (2014). *Moral disengagement among children and youth: a meta-analytic review of links to aggressive behavior*. *Aggressive Behavior*, 40(1), 56-68.
- Ghufron, M. N., Risnawita, R (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Henenyati, S., & Ningsih, E. S. B. (2018). *Kekerasan seksual pada anak di kabupaten Karawang*. STIKes Dharma Husada Bandung. Dari: <http://library.uinsby.ac.id/?p=2267> (Diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 10.12)
- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak melalui pembelajaran “aku anak berani melindungi diri sendiri”: Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan. *Jurnal Sawwa*, 12(2), 187-206.
- Hisyam, C. J., (2018). *Perilaku menyimpang tinjauan sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin. (2016). *Dasar-dasar patologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kayuan, I., & Tobing, D. (2021). Pengaruh empati dan moral disengagement terhadap perilaku prososial pada remaja yang tinggal di desa dan di kota. *Journal of Psychology and Humanities*, 1(2), 13-22.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan;. (2021, Maret 5). *Komnas perempuan*. retrieved from komnasperempuan.go.id: <https://komnasperempuan.go.id/catatatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Komnas Perempuan. (2020). *Instrumen Modul & Referensi Pemantauan*.

- Hämtat Från
<https://Komnasperempuan.Go.Id/Instrumen-Modul-Referensi-Pemantauan-Detail/15-Bentuk-Kekerasan-Seksual-Sebuah-Pengenalan>
- Kusumaningrum, S., & Supatmi, M. S. (2012). *Mekanisme pembinaan, rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi anak di indonesia studi terbatas terhadap anak dalam sistem pemasyarakatan*. Depok: Pusat Kajian Perlindungan Anak FISIP Universitas Indonesia.
- Mashudi, N. (2015). Pencegahan kekerasan seksual pada anak melalui pengajaran personal safety skills. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 9(1).
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mubina, M., & Nurfauziah, S. (2020). *Peran empati dan locus of control terhadap moral disengagement pada narapidana kejahatan seksual di lembaga pemasyarakatan kelas II A Karawang*. Karawang: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Nashir. *Inefektivitas Penjara & Alternatif Pemidanaan*. (2017) Library UIN Sunan Ampel Dari: <http://library.uinsby.ac.id/%3Fp%3D2267> (Diakses tanggal 17 Desember 2018 pukul 11.10)
- Nopiyanti, S., Simatupang, M., & Mubina, N. (2021). Pengaruh inferiority feeling terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran pada dewasa awal di Karawang. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 42-52.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Jurnal Sosio Informa*, 1(1), 13-28.
- Nurfauziah, S. (2020). *Peran empati dan locus of control terhadap moral disengagement pada narapidana kejahatan seksual di lembaga pemasyarakatan kelas II A Karawang*. Karawang: Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). Stability and change of moral disengagement and it's impact on aggression and violence in late adolescence. *Child Development Journal*, 79(5), 1288-1309.
- Petrucelli, C. Barbaranelli, V. Costantino, A. Gherardini, S. Grilli, G. Craparo & G. D'Urso (2017). *Moral disengagement and psychopathy: A study on offenders in Italian Jails*, *Psychiatry, Psychology and Law*
- Pratisto, A. (2009). *Statistik menjadi mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramadhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43, 66-80.
- Reed, A., & Aquino, K. (2002). The self-importance of moral identity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(6), 1423-1440.
- Said, A., Budiati, I., Ayuni, S., Reagan, H. A., Susianto, Y. (2017). *Statistika gender tematik-mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Saepudin, M. (2019). *Pengaruh empati, regulasi emosi dan anonimitas terhadap civiltiy di media sosial*. Jakarta: Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah.

- Schutijser, D. (2017). *Cynicism as a way of Life: From the Classical Cynic to a New Cynicism*. Akropolis, 33-54.
- Siregar, R. R., & Ayriza, Y. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7, 7-13.
- Situmorang, V. (2019). Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari penegakan hukum (correctional institution as part of law enforcement). *Lembaga Pemasyarakatan*, 13, 85-98.
- Sugiyono, (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, S. L. (2016). *Kejahatan & Penyimpangan Seksual dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Wanodya, R. G., & Aniputra, B. (2017). *Moral disengagement pada pemandu karaoke yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial terselubung*. Psikologi Kepribadian dan Sosial.